I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan *capital*, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Berbagai peran strategis pertanian dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Tantangan pembangunan pertanian Indonesia ke depan antara lain bagaimana memenuhi kebutuhan pangan serta keseimbangan gizi keluarga, memperbaiki dan membangun infrastruktur lahan dan air serta perbenihan dan perbibitan, meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian, membuka akses pembiayaan pertanian dengan suku bunga rendah bagi petani/peternak kecil, memperkokoh kelembagaan usaha ekonomi produktif di perdesaan,

menciptakan sistem penyuluhan pertanian yang efektif, membudayakan penggunaan pupuk kimiawi dan organik secara berimbang untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah, mengupayakan adaptasi terhadap perubahan iklim dan pelestarian lingkungan hidup, menciptakan kebijakan harga (*pricing policies*) yang proporsional untuk produk-produk pertanian khusus, mengupayakan pencapaian *Millenium Development Goals* (MDG's) yang mencakup angka kemiskinan, pengangguran, dan rawan pangan, memperkuat kemampuan untuk bersaing di pasar global serta mengatasi pelemahan pertumbuhan ekonomi akibat krisis global, serta memperbaiki citra petani dan pertanian agar kembali diminati generasi penerus (Kementerian Pertanian, 2009).

Tercapainya swasembada komoditas pangan utama seperti padi dan jagung pada kenyataannya belum menjamin kemampuan individu di tingkat rumah tangga untuk dapat memperoleh bahan pangan dengan jumlah yang cukup. Kondisi ini bukan saja disebabkan lemahnya daya beli sebagian anggota masyarakat terhadap bahan pangan, tetapi juga dalam arti yang sebenarnya di beberapa daerah terpencil distribusi bahan pangan sulit dilakukan, terutama pada musim paceklik. Sulitnya memperoleh bahan pangan akibat kemiskinan tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di pedesaan. Secara teknis dan sosial ekonomis penyebab menurunnya daya beli masyarakat terhadap pangan yang pernah terjadi adalah diakibatkan oleh gagal panen, akibat bencana alam, perubahan iklim maupun serangan hama dan penyakit maupun jatuhnya harga pasar produk yang dihasilkan petani. Di sebagian wilayah menurunnya daya beli petani terhadap pangan disebabkan oleh gagal panen atau anjoknya harga

jual komoditas yang ditanam secara mono kultur, untuk itulah maka pada tahun 2008 pemerintah mencanangkan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT).

Padi merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat penting bagi Indonesia, hal ini dikarenakan rakyat Indonesia masih mempunyai ketergantungan yang berlebihan terhadap satu jenis makanan saja yaitu beras. Kebutuhan terhadap beras terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan meningkatnya jumlah penduduk dan terjadinya peralihan pola konsumsi ke beras sehingga pemerintah merasa perlu mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan jumlah produksi padi di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2011, angka tetap (ATAP) produksi padi tahun 2011 sebesar 65,76 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau turun 0,71 juta ton (1,07%) dibandingkan produksi tahun 2010. Penurunan produksi terjadi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 1,97 juta ton. Namun, di luar Pulau Jawa justru terjadi peningkatan sebesar 1,26 juta ton (Anonim, 2012). Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2007-2011

Tahun	**Luas Panen (Ha)**	**Produksi (Ton)**	**Produtivitas (Kw/Ha)**
2007	12.147.637	57.157.435	47,05
2008	12.327.425	60.325.925	48,94
2009	12.883.576	64.398.890	49,99
2010	13.253.450	66.469.394	50,15
2011	13.203.643	65.756.904	49,80
Rataan	12.763.146	62.821.710	49,19

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Berdasarkan data BPS (2011), Propinsi Lampung berada pada urutan ke tujuh penghasil padi terbesar di Indonesia. Sentra produksi padi nasional masih terpusat di Pulau Jawa seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Luas Pulau Jawa hanya sebagian kecil dari luas Indonesia dan jumlah penduduk Pulau Jawa sangat besar. Hal ini menyebabkan lahan di Pulau Jawa mengalami degradasi seiring meningkatnya kebutuhan permukiman dan peralihan pada komoditas yang memilki nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti hortikultura sehingga produksi di luar Jawa perlu ditingkatkan, salah satunya adalah Propinsi Lampung. Produksi padi di Propinsi Lampung perlu terus ditingkatkan dikarenakan produksi padi Propinsi Lampung terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun kenaikannya tidak cukup signifikan. Pada tahun 2010 produksi padi mencapai 2.623.873 ton atau naik sekitar 5,88 persen dibandingkan tahun 2009. Luas panen, produksi dan produktivitas padi per kabupaten di Propinsi Lampung tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Sejak tahun 2008 upaya peningkatan produksi padi difokuskan pada penerapan sistem usahatani dengan sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan telah berhasil menjadi salah satu pemicu dalam meningkatkan produksi padi dengan rata-rata peningkatan produksi padi 2008–2011 sebesar 2,78%. Dalam program SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji secara

bersama-sama. Melalui penerapan PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahataninya berdasarkan kondisi spesifik lokasi sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usahataninya dalam rangka peningkatan produksi padi.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah per kabupaten di Propinsi Lampung, Tahun 2010

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Lampung Barat	160.080	35.531	4,51
2.	Tanggamus	208.553	40.377	5,17
3.	Lampung Selatan	370.060	71.998	5,14
4.	Lampung Timur	431.981	83.834	5,15
5.	**Lampung Tengah**	580.968	109.193	5,32
6.	**Lampung Utara**	117.088	25.711	4,55
7.	Way Kanan	120.487	27.011	4,46
8.	Tulang Bawang	187.412	41.499	4,52
9.	Pesawaran	139.159	27.045	5,15
10.	Pringsewu	111.239	21.515	5,17
11.	Mesuji	113.622	25.194	4,51
12.	Tulang Bawang Barat	60.245	13.269	4,54
13.	Bandar Lampung	9.336	1.784	5,23
14.	Metro	23.443	4.416	5,31
Rata-rata		**188.120**	**37.741**	**4,91**

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2011

Hasil yang diharapkan dari program usahatani dengan sistem PTT ini adalah petani dapat mengaplikasikan berbagai teknologi usaha tani melalui penggunaan input yang efisien menurut spesifik lokasi (sumber). Berdasarkan tabel 2 di atas produktivitas padi di Provinsi Lampung bervariasi antar kabupaten, secara umum ada beberapa kabupaten dengan produktivitas dibawah rata-rata Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Utara, Tulang Bawang Barat, Mesuji, Way Kanan,Tulang Bawang, Lampung Barat.

Sedangkan Kabupaten dengan produktivitas diatas rata-rata Provinsi adalah Kabuapten Lampung Tengah, Metro, Bandar Lampung, Lampung Timur, Lampung Selatan, Tanggamus. Pringsewu dan Pesawaran.

Usahatani padi sawah dengan sistem PTT juga telah dilaksanakan di seluruh kabupaten dan kota di Propinsi Lampung guna meningkatkan produksi padi. Kabupaten Lampung Tengah yang telah sukses melaksanakan usahatani dengan sistem PTT merupakan sentra padi di Propinsi Lampung dudukung sistem irigasi yang sejak zaman penjajahan Belanda dan masyarakat petani padi sawah yang sudah cukup lama melaksanakan budidaya padi. Sedangkan Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah penghasil padi yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan merupakan daerah pengembangan irigasi yang dibangun pada tahun 1980an dan masyarakat petani padi sawah juga relatif lebih baru diharapkan agar menjadi sentra padi di Propinsi Lampung dimasa akan datang.

B. Perumusan Masalah

Optimalisasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional, hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi. Pada agroekosistem sawah saat ini masih beragam antar lokasi dan belum optimal. Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh : 1) rendahnya efisiensi pemupukan; 2) belum efektifnya pengendalian hama penyakit; 3) penggunaan benih kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif; 4) miskin unsur hara K dan unsur mikro; 5) sifat fisik tanah tidak optimal; 6)

pengendalian gulma kurang optimal (Makarim, dkk, 2000). Selanjutnya menurut Adnyana dan Kariyasa (2006), penggunaan teknologi baru yang efisien memberi peluang bagi petani produsen untuk memproduksi lebih banyak dengan korbanan lebih sedikit.

Strategi yang dapat ditempuh dalam meningkatkan produksi padi nasional adalah: (1) mendorong sinergi antar subsistem agribisnis, (2) meningkatkan akses petani terhadap sumberdaya, modal, teknologi, pasar, (3) mendorong peningkatan produktivitas melalui inovasi baru, (4) memberikan insentif berusaha, (5) mendorong diversifikasi produksi, (6) mendorong partisipasi aktif seluruh stake holder, (7) pemberdayaan petani dan masyarakat, (8) pengembangan kelembagaan (kelembagaan produksi dan penanganan pasca panen, irigasi, koperasi, lumbung pangan desa,keuangan dan penyuluhan).

Kebijakan pengembangan padi dapat diarahkan pada: (1) pembangunan dan pengembangan kawasan agribisnis padi yamg modern, tangguh, dan pemberian jaminan kehidupan yang lebih baik bagi petani, (2) peningkatan efisiensi usaha tani melalui inovasi unggul dan berdaya saing, (3) pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal, efisien dan produktif .

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi padi, antara lain dengan bentuk subsidi input, introduksi varietas unggul, perlindungan harga, penyuluhan dan pembangunan berbagai fasilitas penunjang. Namun upaya-upaya tersebut tampaknya belum membuahkan hasil yang memuaskan, sementara itu permintaan terhadap komoditas padi

untuk konsumsi di indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) telah berhasil mengembangkan berbagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas pertanian. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, Badan Litbang Pertanian juga telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang ternyata mampu meningkatkan produktivitas padi dan efisiensi input produksi.

Pengelolaan Tanaman Terpadu adalah pendekatan dalam pengelolaan lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT), dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan. Pengembangan inovasi teknologi dengan pendekatan PTT diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan produksi beras nasional. Komponen teknologi yang dapat dikembangkan dalam sistem PTT antara lain adalah varietas unggul, benih bermutu, penyiapan lahan hemat tenaga, populasi tanaman optimal, pemupukan yang efisien, pengendalian OPT dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, pengelolaan dan pasca panen yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Sistem pendekatan PTT memberikan panduan lengkap tahapan pelaksanaan budidaya tanaman padi sesuai dengan spesifik agroekologi, Mulai dari varietas unggul yang digunakan, perlakuan benih, cara pemupukan, pengelolaan irigasi, pengendalian hama dan penyakit tanaman sampai pada

pengolahan pasca panen sehingga padi yang dihasilkan memiliki daya saing yang lebih baik.

Kabupaten Lampung Tengah sebagai sentra padi di Propinsi Lampung terus berupaya meningkatkan produksinya dengan cara melaksanakan program SL-PTT yang telah dicanangkan oleh pemerintah, begitu juga Kabupaten Lampung Utara dalam rangka menjadi sentra padi di Propinsi Lampung juga terus berupaya meningkatkan produksinya, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan program PTT yang dilaksanakan di Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan pokok permasalahan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem PTT di Propinsi Lampung ?
2. Bagaimanakah daya saing usahatani padi sawah dengan sistem PTT di Propinsi Lampung?
3. Bagaimanakah sensitivitas daya saing usahatani padi sawah dengan sistem PTT di Propinsi Lampung apabila harga produksi turun serta tidak ada subsidi benih dan pupuk dari pemerintah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah sistem PTT di Propinsi Lampung.

2. Menganalisis daya saing usahatani padi sawah dengan sistem PTT di Propinsi Lampung.
3. Menganalisis sensitivitas daya saing usahatani padi sawah dengan sistem PTT di Propinsi Lampung, apabila harga output turun serta tidak ada subsidi benih dan pupuk dari pemerintah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1) Petani sebagai masukan dalam menetapkan langkah-langkah usahanya untuk peningkatan daya saing produksinya.
2) Pemerintah sebagai pembuat kebijakan usahatani padi sawah dengan sistem PTT agar penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam program PTT.
3) Peneliti lain sebagai bahan referensi bagi yang melakukan penelitian sejenis.